

## GEJALA KETER-JEBAKAN<sup>17</sup> PANGAN

### Catatan Diskusi

#### Bayu Krisnamurti<sup>18</sup>

Keter-jebakan pangan (*food trap*) dapat diartikan sebagai suatu proses ketergantungan pada suatu jenis pangan yang tidak mampu dihasilkan sendiri.<sup>17</sup> Proses terjadinya "keter-jebakan" pangan dapat dijelaskan secara sederhana. Pertimbangan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pangan ditentukan oleh suatu proses dasar. Pemenuhan kebutuhan pangan yang dilakukan melalui transaksi jual beli terjadi jika konsumen melakukan pembelian pangan yang dalam prosesnya mempertimbangkan harga, ketersediaan dan pendapatan. Jika terdapat alternatif beberapa pangan yang dapat dibeli maka proses pemilihan diantara alternatif akan ditentukan oleh pertimbangan harga relatif dan pertimbangan selera, kebiasaan, gengsi dan sebagainya yang dapat disebut sebagai pertimbangan aspek non harga.

Aspek harga relatif dan aspek non harga merupakan aspek yang dapat dipengaruhi untuk pada gilirannya mempengaruhi proses pengambilan keputusan konsumsi. Misalnya, perusahaan mie instan dapat menerapkan strategi menetapkan harga yang relatif murah untuk produk yang dipasarkannya. Tingkat harga yang murah dan juga berbagai keunggulan lain (mudah, tahan lama, selalu tersedia, keragaman produk, dll) akan menyebabkan konsumen berminat untuk membeli. Jika proses tersebut berjalan terus dalam waktu yang

---

<sup>17</sup> Digunakan istilah "keter-jebakan" dan bukan sekedar "jebakan" karena "food trap" merupakan suatu proses yang berjalan relatif lambat, sering tidak disadari, tetapi sebenarnya hampir selalu merupakan hal yang aktif dan dengan rencana yang matang. Sehingga yang terjadi adalah baru pada kemudian hari kita sadar bahwa kita "terjebak".

<sup>18</sup> Dr Bayu Krisnamurti adalah Kepala Pusat Studi Pembangunan, IPB

panjang (tentunya didukung oleh daya tahan perusahaan yang bersangkutan untuk berusaha dengan margin yang 'tipis') maka sangat dimungkinkan aspek non-harga (selera, kebiasaan, dll) dari konsumen akan terpengaruhi. Jika hal tersebut terjadi (aspek non harga sudah sangat mendukung) tidak tertutup kemungkinan harga relatif akan dinaikkan. Kondisi sebaliknya adalah melalui iklan dan promosi yang sangat mempengaruhi aspek non harga. Importir apel mengembangkan strategi promosi yang sangat agresif sehingga dapat menggambarkan bahwa apel mampu memberikan kepuasan karena sehat, nikmat, bergengsi, dan dapat tersedia setiap saat. Untuk harapan kepuasan tersebut konsumen bersedia membayar dengan harga relatif yang lebih mahal dari buah lokal. Kedua hal diatas umumnya merupakan hasil dari strategi pemasaran yang diterapkan secara terencana, karena pada prinsipnya adalah suatu keberhasilan bagi suatu kegiatan usaha jika pelanggan menjadi "tergantungan" pada produk yang dihasilkannya.

Dengan ilustrasi tersebut dapat dikemukakan hipotesa atas contoh beberapa jenis pangan dengan kondisi dimana Indonesia telah mengalami indikasi "keter-jebakan" pangan dan proses terjadinya kondisi yang harus dipertimbangkan dan pemikiran awal untuk menghindari "keter-jebak-kan" lebih lanjut:

Komoditi pangan	Terigu
Ancaman	<ul style="list-style-type: none"><li>• Seluruhnya (100%) impor</li><li>• Ketergantungan pada monopoli, atau pelaku pasar dominan, di dalam maupun di luar negeri.</li></ul>
Proses "keter-jebakkan"	<ul style="list-style-type: none"><li>• Harga relatif rendah karena efisiensi produksi, skala usaha sangat besar, monopoli</li><li>• Promosi yang sangat gencar</li></ul>
Faktor yang harus dipertimbangkan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah dipasar dunia besar, harga murah (bahan pangan murah bagi konsumen miskin)</li><li>• Tingginya tingkat konsumsi yang tidak dapat</li></ul>

	<p>diubah dalam waktu singkat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan adanya pangan relatif</li> <li>• Banyaknya kesempatan kerja dan kesempatan usaha pada kegiatan pangan berbahan baku terigu</li> <li>• Ketentuan perdagangan internasional (WTO, dll )</li> </ul>
Alternatif mengatasi "keter-jebak-kan"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan produk alternatif yang mensubstitusi (seluruhnya/sebagian) dari peran terigu impor dengantetap memanfaatkan keinginan konsumen yang besar mengkonsumsi produk akhirnya (mie, roti, dll.)</li> <li>• Promosi produk/bahan baku alternatif</li> <li>• Menghindari penggunaan produk berbahan baku impor untuk program khusus (fortifikasi, pemberian bantuan kepada pengungsi, dll.)</li> </ul>

Komoditi pangan	Gula
Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekitar 50% kebutuhan gula dipenuhi dari impor. dengan jumlah dan pangsa yang terus meningkat</li> <li>• Masih belum terasanya restrukturisasi agribisnis gula tebu yang mampu memberi tanda optimisme untuk meningkatkan daya saing</li> </ul>
Proses "keter-jebakkan"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• daya saing yang rendah dari sistem agribisnis dalam negeri, termasuk agroindustri yang tidak mengalami perkembangan berarti dalam seratus tahun terakhir, dan daya sing produksi tebu yang menurun akibat berbagai faktor teknis, sosial dan ekonomi.</li> </ul>
Faktor yang harus dipertimbangkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan konsumen yang sangat esensial amat sangat sulit tergantikan</li> </ul>

Faktor yang harus dipertimbangkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan industri gula internasional yang semakin efisien dan murah</li> <li>• Nasib petani tebu dan kondisi industri gula nasional</li> <li>• Ketentuan perdagangan internasional (WTO, dll)</li> </ul>
Alternatif mengatasi "keter-jebak-kan"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan daya saing melalui pembenahan seluruh sistem agribisnis gula tebu (mulai dari pembibitan hingga industri pengolahan), yang termasuk pula restrukturisasi industri.</li> </ul>

Komoditi pangan	Daging sapi dan produk susu
Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daging sapi 30% kebutuhan dari impor dan meningkat</li> <li>• Sapi bakalan 25% kebutuhan dari impor dan meningkat</li> <li>• Bahan baku produk susu berkisar antara 20%-60% dipenuhi dari impor dan meningkat</li> </ul>
Proses "keter-jebak-kan"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan permintaan akibat peningkatan selera atas produk tertentu dengan kualitas tertentu</li> <li>• Jaringan eceran internasional, menu makanan di restoran, pengenalan produk baru (contoh: berbagai jenis susu, yogurt, steak, burger, dll.)</li> </ul>
Faktor yang harus dipertimbangkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah di pasar dunia sebenarnya terbatas dan dikuasai oleh beberapa negara tertentu saja</li> <li>• Kebutuhan akan pasokan protein hewani</li> <li>• Proses 'pertukaran budaya' global yang tidak dapat dihindari</li> <li>• Ketentuan perdagangan internasional (WTO, dll.)</li> </ul>
Alternatif mengatasi "keter-jebak-kan"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kemampuan industri dalam negeri, sehingga walaupun impor terutama adalah untuk produk yang memang benar-</li> </ul>

Alternatif mengatasi "keter-jebak-kan"	benar berkualitas sangat tinggi dan mahal • Mempromosikan konsumsi protein hewani yang lebih beragam. Produk perikanan dapat menjadi alternatif
--	--

Komoditi pangan	Garam
Ancaman	• Diduga (belum ada angka pasti) 40% kebutuhan dipenuhi dari impor dan meningkat, terutama untuk garam industri (pangan dan non-pangan)
Proses "keter-jebak-kan"	• Kurang menjadi perhatian • Keterlambatan melakukan restrukturisasi industri garam
Faktor yang harus dipertimbangkan	• Kebutuhan yang mutlak • Potensi sumberdaya alam Indonesia • Ketentuan perdagangan internasional (WTO, dll.)
Alternatif mengatasi "keter-jebak-kan"	• Meningkatkan kemampuan produksi dalam negeri

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masalah "keter-jebak-kan pangan" merupakan masalah yang serius dan memiliki indikasi yang sangat kuat telah terjadi dan menunjukkan trend yang meningkat.
2. Diperlukan suatu strategi umum mengenai pangan (*national food policy*) yang mampu pula menjawab tantangan "keter-jebak-kan pangan". Dalam strategi tersebut perlu dijelaskan bagaimana posisi nasional mengenai pangan yang :
  - a). memang tidak dapat atau sangat sulit dihasilkan di dalam negeri tetapi memiliki tingkat kebutuhan tinggi dalam masyarakat (impor 90%; contoh: terigu);

- b). memiliki kemampuan (pernah memiliki kemampuan) untuk bersaing (impor sekitar 50%; contoh: gula); dan
  - c). memiliki kemampuan bersaing relatif masih tinggi (impor kurang dari 10%)
3. Secara umum strategi untuk mengatasi "keter-jebak-kan pangan" diperlukan tiga strategi : peningkatan daya saing produk domestik serta pemasaran dan promosi produk secara sistematis dan menyeluruh. Dalam hal ini manajemen impor (tarif, atau bentuk lainnya) perlu dipandang hanya sebagai kebijakan jangka pendek dalam kerangka kebijakan pangan yang lebih luas. Kebijakan manajemen impor yang dapat berlaku jangka panjang adalah kebijakan perlindungan atas mutu produk pangan yang harus sangat ketat.

Sebagai penutup, kebijakan untuk mengatasi "keter-jebak-kan pangan" perlu dilakukan dalam perspektif yang objektif dan proporsional. Selama ini beberapa pernyataan mengenai ketergantungan Indonesia untuk produk-produk pangan impor yang kurang tepat sarannya, seperti ungkapan ketergantungan pada "buah Bangkok" dll. Indonesia memang merupakan *net-importer* untuk beberapa produk hortikultura (nilai impor lebih besar dari ekspor). Tetapi porsi impor terhadap total pemenuhan kebutuhan relatif kecil (kurang dari 5%). Atau untuk beras, yang sebenarnya hanya diimpor kurang dari 10% kebutuhan nasional (kecuali tahun 1998/99 sebagai hasil dari "panic-policy" pada waktu itu). Setidaknya, pembahasan mengenai hortikultura dan beras, jangan sampai membuat kekhawatiran yang seharusnya jauh lebih besar untuk impor produk lain menjadi terabaikan.